

SIKAP GEREJA KATOLIK TERHADAP PERANG PASCA KONSILI VATIKAN II

Oleh:

Angga Satya Bhakti

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl.Parit Haji Muksin 2 Km 2, Kubu Raya,
Kecamatan Sungai Raya, Kalimantan Barat, 78391, Indonesia

Proses Review 1 Desember 2023-2 Januari 2024, dinyatakan lolos 3 Januari

Abstract

A war is an evitable reality in human life. In a basic review war is often considered as human's natural condition. War is believed as evitable and natural. Further observation states that war is an unnatural situation. The theory of fair war and war law is the logical consequence towards this circumstance. The Church, as a part of the world citizen, also has view and outlook towards war. Post the second Vatican Council, the Church has opened itself more towards the problems happen in the world in order to take part in the attempt to resolve the world's problems, including war. The Church issued the teaching of the Church via encyclical and the documents of the Church. This research is conducted to give the depiction of the Church's view towards war. The method used in this research is literature review with the references from journal, books and Church's directives, such as encyclical or the social teaching of the Church. This research is expected to be capable of being a guideline for the Christians in behaving towards war.

Keywords: *War, Second Vatican Council, the Teaching of the Church*

Abstrak

Perang merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam tinjauan mendasar perang seringkali dianggap sebagai suatu keadaan alamiah manusia. Perang diyakini pasti terjadi dan merupakan hal yang wajar. Penelusuran lebih jauh menyatakan perang merupakan suatu keadaan yang tidak natural. Teori perang yang adil dan hukum perang merupakan konsekuensi logis terhadap situasi ini. Gereja sebagai bagian dari warga dunia juga memiliki pandangan dan sikap terhadap perang. Terutama pasca Konsili Vatikan II, Gereja lebih membuka dirinya terhadap permasalahan yang terjadi di dunia. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran berupa pandangan Kristiani terhadap perang. Metode yang dilakukan ialah studi kepustakaan dengan referensi dari jurnal, buku dan pedoman-pedoman Gereja seperti ensiklik, atau Ajaran Sosial Gereja.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi umat Kristiani dalam bersikap terhadap perang.

Kata kunci: Perang, Konsili Vatikan II, Ajaran Gereja

I. PENDAHULUAN

Dalam era modern yang dianggap sebagai milenium pertama, perang juga masih terjadi seperti perang saudara di daerah timur tengah. Pada awal tahun 2022 ini hal yang paling menyita perhatian dunia adalah suatu deklarasi penyerangan terhadap Ukraina oleh Rusia yang diumumkan oleh Presiden Vladimir Putin (Bertrand, Lillis, Hansler, Marquardt, Lendon, CNN, 2022). Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan dan hal inilah yang pada dasarnya menjadi asal-usul peperangan. Keinginan untuk menguasai, juga ditimbulkan karena adanya rasa iri hati, rakus, dan kecemasan akan kehadiran yang lain. Umat Kristiani merupakan bagian dari warga dunia, menjadi penting bagaimana umat Kristiani menyikapi situasi perang yang ternyata sudah menjadi sejarah dan secara ironis sampai saat ini terjadi. Situasi yang memperparah banyak mereka yang juga Kristiani terlibat bahkan pencetus tindakan kekerasan dalam perang. Maka tulisan ini ingin melihat bagaimana sikap dan pandangan Gereja terhadap perang. Metode yang digunakan ialah penelitian pustaka terutama melalui sumber-sumber dari dokumen Gereja.

Paham awal Gereja pada masa awal Kristianitas, para pemimpin Gereja melarang orang Kristen melakukan perlawanan atas serangan yang ditujukan kepadanya, bahkan untuk membela diri sekalipun. Dalam kristianitas ajaran cinta kasih yang diwartakannya sesuai dengan prinsip pasifisme. Kristus datang dengan membawa cinta kasih sebagai ajaran bahkan suatu hukum yang utama. Pernyataan yang diungkapkan Yesus Kristus bernuansa pasifisme, dapat dilihat dalam Matius 5:44 yaitu “tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. Pernyataan ini diimplementasikan dalam hidup Kristus sendiri. Peristiwa paling diingat umat

Kristiani ialah saat sebelum Ia wafat di kayu salib, Ia sanggup memaafkan mereka yang menyalibkan-Nya. Hal ini diteladani oleh murid-murid-Nya dan pengikutnya yang lebih memilih hidup menjadi martir.

Selama kurang lebih tiga abad umat Kristiani menganut paham pasifisme secara total. Sifat pasifisme ini juga mempengaruhi orang-orang Kristiani ketika akan direkrut sebagai tentara. Mereka dituntut untuk berhati-hati dalam tindakan bergabung dengan militer. Negara dan iman merupakan suatu hal yang perlu dilihat secara bersama, negara bersifat sementara dan yang kekal adalah iman, kedatangan Kristus kembali akan membawa kedamaian abadi di dalam Kerajaan-Nya (Price, 2000:48-49). Menjadi Militer bahkan menjadi halangan untuk mereka yang ingin dibaptis. Tindakan ini dianggap mencederai amanat Kristus yang datang justru membawa keselamatan (Pandjaitan, 2015:84). Pada masa awal Gereja sungguh menerapkan apa yang menjadi ajaran Kristus. Pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai Kristiani begitu menyatu dalam setiap tindakan dan aturan kehidupan mereka.

“Hukum Perang” merupakan sekumpulan pembatasan hukum internasional yang mengatur kekuatan untuk mengalahkan musuh sejauh mana boleh digunakan dan prinsip-prinsip yang mengatur perlakuan terhadap individu-individu pada saat berlangsungnya konflik-konflik bersenjata. Tujuan pokok dari kaidah-kaidah hukum ini untuk alasan-alasan pri kemanusiaan guna mengurangi atau membatasi penderitaan individu-individu, serta untuk membatasi kawasan di dalam mana kebiasaan konflik bersenjata diizinkan. Naluri berperang ini kemudian membawa kesadaran bahwa cara berperang yang tidak mengenal batas itu merugikan umat manusia sehingga kemudian mulailah orang-orang mengadakan pembatasan-pembatasan, menetapkan ketentuan-ketentuan yang menga-

tur perang antara bangsa-bangsa (Mahfud, 2013:80).

Teori perang yang adil merupakan salah satu inspirasi hukum perang yang berasal dari pemikiran para filsuf atas dasar *common humanity* atau kemanusiaan yang sama. Diyakini berasal dari pemikiran Plato, Arsitoteles dan Cicero pada masa yang berbeda namun saling menyempurnakan dengan inti pembatasan terhadap suatu tindakan perang karena perdamaian dan kemanusiaan adalah yang utama. Teori perang yang adil atau *a just war* menjadi tatanan etika tersendiri dalam perang. Teori ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu *just ad bellum* yang merupakan keadilan sebelum berperang, *just in bello* yaitu keadilan pada saat berperang, dan *just post bellum* yaitu keadilan setelah berperang. Dalam pengertian yang singkat perang dapat terjadi dengan alasan yang tepat (dengan banyak pertimbangan, bukan karena dendam, dan usaha terakhir ketika diplomasi gagal terjadi), perlakuan saat perang terjadi (pembatasan alat perang, perlakuan terhadap warga sipil dan tahanan perang), dan usaha yang dilakukan dalam mengakhiri perang (ketika ada yang menyerah, atau pembuktian bahwa ada yang tidak bersalah). Teori perang yang adil merupakan suatu pembenaran terhadap perang namun pada dasarnya usaha pencegahan atas perang, karena perang telah mencederai sisi kemanusiaan (Mamahit, 2014:273-279). Pada akhirnya teori ini menjadi salah satu dasar bagi terciptanya hukum perang. Dalam pandangan Kristiani konsep perang yang adil menjadi menarik karena mendapatkan sorotan dari pemikiran para Bapa-Bapa Gereja dalam menyikapi perang.

Bagi St. Ambrosius (334-397), perang merupakan situasi yang pasti melibatkan kekerasan. Maka situasi etis mengenai perang sesungguhnya tidak ada. Santo Ambrosius menyatakan perang dibenarkan untuk membela diri melawan agresi bangsa-bangsa yang dianggap barbar yaitu mereka yang suka menyerang demi kepentingan kelompoknya. Kemerdekaan merupakan nilai hidup yang harus dipertahankan, orang wajib membela nilai tersebut (Mali, 2017:43).

Sekitar akhir tahun 406, suku Goth melakukan tindakan kekerasan kepada siapa sa-

ja yang menghalangi jalan bagi para serdadu Goth dalam suatu tindakan penjarahan (Collins dan Price, 2005:70). Santo Agustinus melihat situasi yang semakin parah ketika orang-orang Kristiani juga mulai hilang kepercayaan dan keteguhannya. Ia merasa kasihan dengan para korban yang dijajah. Ia peka terhadap kesusahannya yang dirasakan kawanannya di Afrika. Sudah sepantasnya situasi seperti ini mengganggu kehidupan dan menimbulkan penderitaan. Ia melihat bahwa kebijaksanaan bukan berarti hanya diam membiarkan diri diserang atau dijarah, hingga akhirnya mereka meratapi kemalanganannya. Ia menegaskan bahwa kemalangan karena situasi ini harus dihilangkan dengan adanya penghukuman abadi, yaitu nasib yang disediakan bagi musuh-musuh Allah (Price, 2000:51)

Santo Agustinus mengadopsi konsep perang yang adil dari Yunani dan Romawi ke dalam tradisi Kristen. Dengan situasi yang tidak kondusif karena penjarahan atau penyerangan, menurut Agustinus perang dapat dilakukan. Penjarahan merupakan identifikasi bahwa keadilan tidak akan pernah terjadi, selalu ada yang ditindas, dan tidak ada hak-hak yang dapat dipertahankan apabila sikap pasifisme terus dipertahankan. Agustinus membenarkan terjadinya pembunuhan atas seorang penyerang ketika dalam keadaan terpaksa, yaitu dengan tujuan mempertahankan hak-hak yang sah. Perang merupakan tindakan terakhir yang ditempuh bila negosiasi tidak dapat dilaksanakan. Perang merupakan cara negatif yang dipilih dalam mencegah ketidakadilan. Perang tetap harus dilandasi dengan aturan yaitu demi perdamaian, untuk mempertahankan keadilan bukan balas dendam, dilandasi dengan cinta kasih, melalui otoritas yang berwenang dan dengan cara yang benar (Mali, 2017:44).

Pada abad pertengahan, sekitar abad 12, St. Thomas Aquinas merupakan salah satu pemikir Gereja yang juga melihat perang sebagai realita. Santo Thomas Aquino memberikan sumbuhan pemikirannya melalui karyanya *Summa Theologiae*. Menurutnya Perang harus berdasarkan motif murni dengan kriteria: berasal dari otoritas tertinggi, dilakukan karena sebab yang adil yang berarti sebagai pembelaan diri, dan untuk perdamaian (Bhakti,2015:5). Kendati

dengan segala aturan tersebut, Santo Thomas Aquino meyakini bahwa perang tetaplah sebagai suatu tindakan yang jahat. Baginya kebenaran adalah kemuliaan hidup yang sesungguhnya harus dibela (Mali, 2017:46). Dalam hal ini perang tetaplah menjadi suatu tindakan terakhir yang harus dipilih.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *library research*, yaitu peneliti menggunakan data-data dari sumber-sumber seperti dokumen Gereja, artikel ilmiah maupun berita-berita yang berkaitan dengan tema tersebut. Dokumen Gereja merupakan sumber resmi dari Gereja Katolik yang merupakan tanggapan Gereja terhadap perang. Peneliti melihat kajian tema dengan sudut pandang Gereja dan menganalisa dengan cara merefleksikan dan mendeskripsikan sumber-sumber yang telah dipilih.

III. PEMBAHASAN

Tinjauan Mendasar Gereja Terhadap Perang Pasca Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II merupakan suatu Konsili Ekumenis-ke 21 yang banyak membawa perubahan dalam tubuh Gereja. Konsili ini diadakan pada tanggal 11 April 1963- 8 Desember 1965. Konsili ini menghasilkan 16 Dokumen, yaitu 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 deklarasi. Dokumen ini berbicara mengenai Gereja dalam hubungannya dengan liturgi, agama-agama lain dan persoalan-persoalan kontemporer yang terjadi (Putra et al., 2023:86). Pada prinsipnya Gereja sudah terlibat dalam usaha mengatasi permasalahan sosial sejak Konsili Vatikan I dengan dokumen-dokumen yang dihasilkannya.

Dokumen Gereja yang dihasilkan dalam masa Konsili Vatikan I bahkan membahas secara khusus mengenai sikap dan pandangan Gereja terhadap perang, dokumen tersebut berjudul *Pacem in Terris* (Damai di bumi). *Pacem in Terris* tetap merupakan dokumen utama yang digunakan sebagai respon Gereja terhadap perang dalam pembahasan ini, namun akan diperkaya dengan dokumen pasca Konsili Vatikan II. Dalam perkembangannya pasca Konsili Vatikan II, Gereja tetap mempertahankan usaha-usaha kema-

nusiaan yang masih dialami dengan mengacu atau merumuskan kembali beberapa dokumen yang ada di Konsili Vatikan I.

Secara utuh Gereja ingin terlibat dalam pengertian mendasar bagi manusia untuk memahami martabatnya yang luhur kaitannya dengan yang Ilahi. Pasca Konsili Vatikan II, perang masih terjadi dan Gereja tentunya memiliki sikap dan pandangan terhadap situasi ini. Beberapa dokumen di masa dan pasca Konsili Vatikan II, berisikan penegasan iman Kristiani yang dapat dijadikan pedoman dan secara langsung maupun tidak langsung merupakan suatu sikap atau keutamaan sebagai respon terhadap perang. Beberapa dokumen yang digunakan dalam pembahasan ialah *Gaudium Et Spes*, *Deus Caritas Est*, *Convenientes ex Universo*, *Fratelli Tutti* dan Pesan Bapa Suci Yonae Paulus II pada perayaan "Hari Perdamaian Sedunia".

Cinta Kasih sebagai Keutamaan

Gereja memandang peperangan sebagai suatu tindakan yang bersifat amoral. Dengan prinsip *see, judge and act*, Gereja menerbitkan Ajaran Sosial Gereja yang menjadi pondasi bagaimana umat Katolik berperan dalam kehidupan dunia. Begitu pula sikap umat kristiani dalam situasi perang. Gereja melalui *Gaudium et Spes* mengajak manusia untuk kembali kepada hatinya, "Karena dengan hatinya ia melampaui seluruh benda: ia kembali ke batinnya yang dalam, apabila ia berpaling ke hatinya, di mana Allah yang meneliti hati menantikan dia, dan di mana ia sendiri menentukan nasibnya di bawah pandangan Allah." *Gaudium et Spes* no 12 dan 24 menyadari bahwa secara kodrati manusia memiliki hati nurani yang membawa manusia kepada hukum yang ditulis oleh Allah sendiri, hukum yang mengajak manusia untuk selalu mencintai serta melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal yang jahat.

Iman Kristiani menyatakan bahwa Allah adalah kasih. Konsep kasih ini menjadi dasar dalam kehidupan orang beriman yang terpatri di dalam hatinya. Pada tahun 2005 Paus Benediktus XVI menerbitkan ensiklik dengan judul Allah adalah Kasih (*Deus Caritas Est*). Allah adalah kasih ditegaskan pada *Deus Caritas Est* no 1 dengan mengutip 1 Yohanes 4:16 berbunyi "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap bera-

da di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia”.

Pernyataan ini merupakan gambaran Allah dalam kacamata iman kristiani. Kasih menjadi suatu syarat utama bagi manusia untuk dapat hidup dan tinggal di dalam Allah dan ini merupakan jalan hidup yang harus menjadi keputusan orang Kristen. Pengalaman bersama Kristus menjadi suatu pengalaman kasih bersama Allah yang begitu besar dan memberikan gambaran hidup sejati. “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup kekal” (Yohanes 3:16). Kasih tidak lagi menjadi suatu perintah melainkan jawaban atau tanggapan manusia terhadap kebaikan Allah. Allah telah melebihi dahulu mengasihi manusia maka sesuatu yang wajar bahwa Allah menuntut manusia untuk saling mengasihi.

Deus Caritas Est no 2 menyatakan kasih antara lelaki dengan perempuan merupakan suatu gambaran yang indah untuk memaknai arti kasih, khususnya dalam dunia perkawinan. Kasih dilihat dalam pengertian Eros dan Agape. Eros dilihat sebagai kuasa Ilahi, persatuan dengan yang ilahi. Namun tindakan ini digambarkan dalam ketertarikan hingga kedalam tindakan persetubuhan antara pria dan wanita. Eros dilihat sebagai kasih duniawi, perwujudan kasih dicapai melalui suatu keinginan untuk memiliki.

Dalam Eros tingkatan kasih ini menjadi tingkatan duniawi sedangkan dalam pemahaman Agape merupakan suatu ungkapan iman. Kasih itu tanpa syarat. Para Bapa Gereja melihat kasih antara eros dan agape merupakan kasih yang naik dan menurun tidak terpisahkan. Di dalam eros manusia mencari Allah dan didalam Agape manusia meneruskan apa yang diberikan Allah kepada sesamanya dan hal ini menjadi bentuk bakti kepada Allah. Kasih hendaknya disampaikan dengan baik, benar dan indah.

Bila dilihat dari sudut pandang filsafat mengenai manusia yang di dalam dirinya memiliki potensi untuk berperang karena kompleksitas yang ada di dalam hidupnya, terutama dengan adanya berbagai macam mengenai perbedaan-perbedaan. Dalam kasus ini manusia justru tercipta karena adanya perbedaan, konsep mengada terjadi melalui laki-laki dan perempuan.

Dalam cinta kasih persatuan antara pria dan wanita merupakan kehendak Allah. Perbedaan membawa ke dalam suatu persatuan.

Konsistensi Gereja Katolik terhadap perdamaian

Sebagai respon terhadap Perang Dunia II Paus Yohanes XXIII menerbitkan ensiklik *Pacem In Terris* (Perdamaian Dunia), pada tahun 1963. Esiklik ini ada pada pasca Konsili Vatikan I sebelum Konsili Vatikan I Beberapa intisari dari masing-masing bab ensiklik ini yakni:

Bab I : isi dari bab ini menekankan bahwa kesadaran akan Allah sebagai pencipta dan pemilik kehidupan memiliki hukum yang harus ditaati. Hukum Allah menyentuh sanubari manusia. Hukum Allah yang tertanam dalam sanubari manusia menyentuh bagaimana manusia mampu berelasi dengan baik dengan sesamanya. Kepentingan bersama umat manusia menuntut manusia untuk membentuk persekutuan bangsa-bangsa. Ensiklik ini juga membicarakan hak-hak fundamental manusia dalam menjalani kehidupannya seperti hak untuk mendapatkan kemerdekaan dalam menentukan kehidupan, agama, ekonomi, pekerjaan, sosial membentuk persekutuan.

Bab II : bab ini ingin berbicara mengenai kewenangan negara dalam mengatur masyarakat sangat diperlukan. Kewenangan tersebut harus memperhatikan hak-hak dasar dan kewajiban setiap masyarakat.

Bab III : menekankan pada pembahasan mengenai hubungan antar negara. Relasi yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip cinta kasih dalam bentuk solidaritas dan subsidiaritas. Kerjasama antar negara diharapkan mampu membawa manusia dalam bonum commune.

Bab IV : menegaskan kerjasama ini dilakukan dengan membangun suatu persekutuan bangsa-bangsa yang membawa seluruh masyarakat manusia dalam kesejahteraan semesta.

Bab V : Paus Yohanes XXIII mengajak secara khusus umat Kristiani untuk berkomitmen menjaga martabat luhurnya sebagai makhluk yang dianugerahi kebaikan oleh

Tuhan dengan menghargai sesama manusia.

Seperti yang tertuang dalam *Convenientes ex Universo* (1971) no 37 menyatakan Gereja sebagai persekutuan memiliki tanggung jawab juga dalam melihat permasalahan-permasalahan sosial dalam misinya yaitu kewajiban membela dan memajukan martabat dan hak-hak asasi pribadi manusia. Gereja terus menyuarakan pesan-pesan kemanusiaan baik dalam pemikiran maupun tindakan.

Tindakan-tindakan nyata dilakukan oleh pimpinan utama Gereja yaitu Paus. Paus Paulus VI pada tahun 1965 menyampaikan pidato yang bersejarah dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ia menegaskan bahwa tidak perlu lagi terjadi perang. Perdamaian merupakan sebuah seruan bersama kerinduan umat manusia. Hal ini juga diteruskan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 1979, dengan penegasan akan hak-hak fundamental yang merupakan hak asasi manusia seperti untuk hidup, kebebasan beragama. Gereja ingin menampilkan dirinya sebagai agen cinta kasih yang memperlihatkan bahwa kemanusiaan begitu penting untuk diperhatikan.

Dilansir dari BBC, pada tahun 2019 Paus Fransiskus secara langsung memberikan bukti nyata untuk menjalin relasi yang baik antar umat manusia. Paus Fransiskus berkunjung terkait konflik atau perang sipil yang terjadi di Yaman. Paus Fransiskus mengharapkan agar peperangan ini segera dihentikan. Langkah yang diambil ialah berkunjung langsung ke Arab Saudi, dan Paus disambut Putra Mahkota Uni Emirat Arab Mohammed bin Zayed al-Nahyan dan mengantarnya bertemu Imam Masjid dan Universitas Al-Azhar Mesir, Ahmed al-Tayeb. Paus Fransiskus berusaha memberikan suatu tindakan nyata sebagai implementasi dari tindakan kasih yaitu dengan membina hubungan dengan negara yang mayoritasnya beragama Islam. Tindakan Paus Fransiskus merupakan suatu seruan kepada dunia secara umum dan juga secara khusus untuk umat katolik untuk menjaga perdamaian dan menolak aksi kekerasan atas nama apapun terutama atas nama agama.

Paus Fransiskus juga menerbitkan ensiklik *Fratelli Tutti, Sulla fraternita l'Amicizia Sociale* (Semua saudara, mengenai Persaudaraan dan

Persahabatan Sosial), pada 4 Oktober 2020. Ensiklik ini mendapatkan tanggapan positif dari berbagai pihak, karena ensiklik ini ditujukan untuk semua orang (Tinambunan, 2022:284). Persaudaraan dan persahabatan merupakan suatu cita-cita bersama. Dua istilah ini hampir memiliki arti yang sama ada hal mendasar yang mampu membedakannya. Persaudaraan ditujukan kepada identitas manusia. Persahabatan merupakan suatu relasi atau hubungan manusia dengan sesama. Secara kodrati manusia diyakini bersaudara, namun persaudaraan akan menjadi sempurna jika di dalamnya terjadi situasi persahabatan. Dalam dokumen ini sejatinya manusia dipanggil justru dalam persaudaraan dan persahabatan sejati bukan justru dalam peperangan.

Seperti pada tanggal 25 Maret 2022, dalam tanggapannya terhadap perang antara Rusia dan Ukraina, Paus Fransiskus memilih untuk mengkonsekrasi kedua negara tersebut. Tindakan ini sebagai tindakan spiritual Paus sebagai pimpinan tertinggi umat Katolik Roma di seluruh dunia. Upaya konsekrasi (pengudusan) sebagai cita-cita yang ingin digerakkan agar kedua negara tersebut dapat melakukan tindakan rekonsiliasi sehingga perang dapat diakhiri dan tidak terjadi dampak yang lebih luas (Vatican News, 2022). Sejak serangan pertama kali yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina, paus telah berupaya mengajarkan umatnya di seluruh dunia untuk mendoakan serta berpuasa dan berpantang demi perdamaian kedua negara tersebut.

Teladan dan seruan para pemimpin Gereja hendaknya menjadi pedoman bagi umat. Para umat hendaknya mengikuti apa yang menjadi seruan dan bimbingan Sang Gembala. Jika hal ini terjadi tentu keyakinan akan hidup yang damai tanpa perseteruan yang melibatkan kekerasan dapat tercipta. Kendati demikian Gereja juga memiliki keuskupan militer atau menempatkan para imam di wilayah militer. Para imam maupun para katekis yang ditempatkan di wilayah militer untuk memberikan pelayanan rohani maupun spiritual untuk militer dan keluarganya yang secara khusus beragama Katolik. Bukan berarti langkah ini merupakan bentuk dukungan Gereja terhadap perang. Sejatinya militer ada hanya untuk pertahanan suatu negara.

Perdamaian dan Persekutuan Sebagai Cita-Cita (harapan) Bersama

Perdamaian akan benar-benar tercapai bila kesejahteraan tiap-tiap pribadi dapat terpenuhi dan manusia dapat hidup saling melengkapi satu sama lain dengan saling tukar-menukar kekayaan jiwa dan bakatnya. Perdamaian menuntut nafsu-nafsu setiap orang harus dapat dikendalikan dan perlu pengawasan dari suatu wewenang yang sah seperti pemerintahan yang memerlukan Undang-undang. Tindakan saling menghormati orang-orang atau bangsa-bangsa lain merupakan bukti nyata bahwa manusia memang menginginkan perdamaian. Pengalaman persaudaraan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi suatu usaha dalam membangun perdamaian dunia.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan ada dua prinsip mendasar dalam kehidupan manusia, yang pertama yaitu martabat manusia yang harus dihormati dan yang kedua kesatuan mendasar manusia. Prinsip-prinsip ini membicarakan mengenai perbedaan adalah suatu kewajaran namun di dalam perbedaan tersebut martabat luhur merupakan suatu kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia. Maka di tengah perbedaan dengan memperhatikan setiap kesamaan martabat, manusia hendaknya saling melengkapi dalam satu kesatuan. Kesadaran akan kasih, manusia harus saling merangkul, karena kasih merangkul setiap bangsa (Seri Dokumen Gerejawi No. 4, 1989: 6-13).

Perdamaian bukan lagi sekedar cita-cita melainkan tanggungjawab dan usaha yang perlu dilakukan. *Convenientes Ex Universo* (1971) menyatakan perdamaian dapat diwujudkan apabila keadilan tercipta. Keadilan mampu memberikan ruang terhadap perhatian antara satu dengan yang lain. Konteks hidup bernegara, penuh dengan berbagai macam unsur baik ekonomi, politik, agama, sosial, budaya. Gereja melihat ada hal-hal yang mampu membawa manusia pada suatu kesatuan.

Perdamaian mampu berimplikasi kepada persekutuan. Persekutuan merupakan jalinan hubungan antar individu sebagai suatu kelompok. Dalam tatanan teologi, Allah yang ada sebagai "being-in-communion", adalah Allah yang menopang semua ciptaan dalam hidup persekutuan. Artinya, semua ciptaan tergantung kepada

Allah, dalam perbuatan Allah yang kreatif dalam mewujudkan diri-Nya dan dalam relasi yang harmonis dengan manusia (Purba, 2021:18). Manusia tercipta untuk menuju pada persekutuan. Dalam dimensi teologi Trinitas tentu jelas Bapa, Putera dan Roh Kudus berada dalam persekutuan yang didasari oleh cinta kasih.

Persekutuan jelas memandang bahwa tiap-tiap pribadi memiliki keunikan. Kesadaran akan keunikan ini terjadi ketika masing-masing pribadi memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Hakikat persekutuan sudah ada dalam diri manusia ketika mereka hidup dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan gambaran dari Allah Trinitas itu sendiri. Tindakan kesadaran akan membentuk sebuah keluarga merupakan kesadaran diri masing-masing pribadi. Kodrati manusia ialah sesungguhnya untuk mendukung suatu kehidupan seperti keluarga yang saling mendukung (Suwito, 2021:58-59).

Manusia menjadi *human being* ketika ia mampu menyadari ketidaksempurnaan dirinya dan membutuhkan yang lain (Dewantara, 2019:13). Rule kehidupan ialah ketika manusia ingin diperlakukan baik maka ia harus memperlakukan yang lainnya dengan baik. Manusia perlu memanusiawikan sesamanya. Permasalahan hendaknya diselesaikan dalam dimensi dialog. Dalam scope yang besar seperti sebuah negara, tindakan perang bukanlah suatu solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Gereja selalu mendukung usaha-usaha yang bersifat diplomatis dalam dialog dalam mengatasi permasalahan antar negara.

IV. SIMPULAN

Sejak masa awal Gereja berada pada paham pasifisme, yang menolak perang. Dalam perkembangannya Gereja pernah terlibat dalam situasi perang. Paska Konsili Vatikan II, Gereja lebih mengedepankan persekutuan dan persaudaraan, dengan teladan yang diberikan oleh pemimpinnya. Perang merupakan tindakan yang benar-benar ditolak oleh Gereja. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk yang mampu untuk bersekutu. Persekutuan atas dasar persaudaraan dan persahabatan, mencerminkan kehadiran Allah yang adalah cinta kasih di dunia. Persaudaraan dan persahabatan mam-

pu menunjukkan banyak sifat Allah, diantaranya kepedulian satu dengan yang lain, tolong menolong, keterbukaan, dan pengampunan. Situasi ini merupakan respon positif dalam menyikapi perbedaan. Konsepsi ini menentang perbedaan merupakan suatu alasan natural manusia melegalkan perang. Gereja menghendaki dialog

sebagai suatu jalan utama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dialog yang didasari cinta kasih tentu akan membawa pengertian pihak yang satu dengan yang lainnya. Cinta kasih akan mendasari manusia untuk menghindari prasangka buruk atas suatu relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Angga Satya, 2015, "Moralitas Perang: Tanggapan Gereja Katolik Terhadap Perang" , dalam Jurnal Perpektif Vol 10. No. 2, Malang.
- Collins, Michael dan Price, Matthew A., 2005. *The Story of Christianity*. Kanisius: Yogyakarta.
- Dewantara, Agustinus Wisnu, 2019, "Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila", dalam JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 19 No 1, Madiun.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" *Gaudium Et Spes* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan R. Hardawiryana, S.J, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021
- Mahfud, 2013, "Pengaturan Humaniter tentang Persenjataan Perang yang Diperkenankan untuk Dapat Dipergunakan oleh Para Pihak yang Terlibat Dalam Suatu Konflik Bersenjata" , dalam Jurnal Inovatif Vol 6 No 2, Jambi.
- Mali, Mateus, 2017, *Perang Yang Adil Menurut Gereja Katolik*, dalam Jurnal Orientasi Baru Vol 26 No 1, Yogyakarta.
- Mamahit, Ferry Yefta, 2014, *Teori Perang Yang Adil: Sebuah Penjelasan dan Argumentasi Kristen*, dalam Jurnal Veritas Vol 15 No 2, Malang.
- Panjaitan, Edison, 2015, "Sikap Gereja Kristiani Terhadap Peperangan", dalam Jurnal Koinonia, 2015 Vol 9 No 1, Bandung.
- Purba, Mida, 2021 "Persekutuan", dalam JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 21 No 1, Madiun.
- Putra, Deo Cascadarman, Firmanto, Antonius Denny, Aluwesia, Nanik Wijiyati, 2023, *Konsili Vatikan II Serta Dampaknya Pada Karya Kongregasi Misi Provinsi Indonesia*, dalam JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol 23 No 1, Madiun
- Richard, Price., 2000. *Agustinus*. Kanisius:Yogyakarta
- Suwito, Benny, 2021, "Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani" ,dalam JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol 21 No 1, Madiun.
- Tinambunan, Edison. R.L, 2022, "Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontibusi Dialog Antar Agama Indonesia," dalam Jurnal Studia Philosophica et Theologica, Vol.22, No.2, Malang.
- Paulus II, Yohanes, 1989, *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas*, dalam Seri Dokumen Gereja No. 4, terjemahan Dep.Dokpen KWI dan Majalah Hidup, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- XXIII, Paus Yohanes, 1963, *Pacem in Terris dan Amanat Sinode Uskup*, 1971, *Convenientes Ex Univero*, dalam Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991 terjemahan R. Hardawiryana, 1999, Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI,

XVI, Paus Benediktus, 2005, *Deus Caritas Est*, Allah adalah Kasih, dalam Seri Dokumen Gerejawi No.83, terjemahan Piet Go, O.Carm, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

DAFTAR INTERNET

BBC News Indonesia, 2019, Paus Fransiskus Memulai Kunjungan Bersejarah ke Uni Emirat Arab, diakses 15 April 2023, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47106457>

Bertrand, Natsha, Lillis, Katie Bo, Hansler, Jennifer, Marquardt, alex and Lendon, Brad, 2022, *Putin May Soon Declare War on Ukraine, US and Western Officials Say*, dalam CNN, diakses 4 April 2023 dari <https://edition.cnn.com/2022/05/03/europe/russia-ukraine-declaration-of-war-intl-hnk-ml/index.html>

Vatican News, 2022, *Pope's Act of Consecration of Russia and Ukraine to Our Lady*, diakses 20 April 2023 dari <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-03/pope-francis-prayer-act-consecration-russia-ukaine-mary.html>